

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia yang dewasa, dalam artian mampu hidup mandiri dan mampu hidup bermasyarakat dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, akan tetapi juga ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga menjadi lebih dewasa.¹ Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan bangsa dan Negara, karena pendidikan berusaha untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, terampil serta berakhlak mulia.

Hal tersebut telah dinyatakan dalam Undang–Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Sebagai fungsi pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pada Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), Cet. Ke-4, h. 3.

²Undang – Undang RI No. 14 Tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah RI No. 74 Tahun 2008, *tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), Cet. Ke-1, h. 64

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta diiringi dengan kesiapan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan intelektual dan moralitas tinggi.

Agama Islam mempunyai pandangan positif terhadap ilmu pengetahuan dan mengajarkan umatnya agar senantiasa menuntut ilmu pengetahuan. Hal tersebut dijelaskan dalam Al Qu'ran surah al-Alaq ayat 1-5, sebagai berikut:

Ayat di atas berkaitan dengan pendidikan yaitu sebagaimana dijelaskan bahwa Allah SWT telah mengajar manusia dengan perantaraan kalam, yakni menjadikan manusia belajar dan mengerti dengan perantaraan, perantaraan disini bisa saja diartikan sebagai suatu cara penyampaian pembelajaran agar anak didik cepat mengerti sehingga memiliki intelektual yang tinggi.

Pendidikan memang dimulai dari keluarga yang merupakan salah satu unsur pendidikan informal. Namun, pendidikan formal juga tidak kalah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendidikan formal ini ditekankan tidak hanya pada ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah saja, tetapi juga harus diimbangi dengan penguasaan guru terhadap materi dan juga model pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi guna mempermudah siswa untuk meningkatkan hasil belajar.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat diprioritaskan, karena pendidikan merupakan kewajiban yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam merealisasikan tujuan pendidikan, matematika merupakan salah satu komponen terpenting dibidang pendidikan yang harus dikembangkan.

Menurut Sujono, seperti dikutip oleh Abdul Halim Fathani, “matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan dia mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dan kesimpulan”.³

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan di MTs yang memuat aspek aljabar, geometri, aritmatika, trigonometri dan statistika. Setelah dilakukan observasi di MTsN 1 Gambut dan wawancara langsung dengan guru mata pelajaran matematika kemudian dilihat dari hasil nilai matematika, maka dipilih materi faktorisasi bentuk kuadrat yang termuat dalam aspek aljabar

³ Abdul Halim Fathani, *Matematika hakikat dan Logika*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), Cet ke-II, h. 19.

dengan standar kompetensinya adalah memahami bentuk aljabar, relasi, fungsi, dan persamaan garis lurus dengan kompetensi dasarnya adalah menguraikan bentuk aljabar ke dalam faktor-faktornya. Materi faktorisasi bentuk kuadrat merupakan materi yang relatif sulit dipahami oleh siswa. sehingga hasil matematika cenderung rendah, karena hasil ulangan harian yang mereka dapatkan itu kurang dari kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan di Sekolah, yaitu siswa yang dikatakan berhasil dalam belajarnya jika memperoleh nilai 70.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa yang terkadang kurang mendapat perhatian antara lain, kemampuan dasar dari kelas sebelumnya, motivasi dari dalam diri siswa, lingkungan belajar dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pelajaran .

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika kelas VIII MTsN 1 Gambut dan hasil pengamatan ketika pembelajaran berlangsung di kelas VIII peneliti menemukan bahwa, keterlibatan dan keaktifan siswa kelas VIII dalam proses belajar mengajar masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Ketika guru menjelaskan, masih ada siswa yang kurang memperhatikan
2. Ketika diminta untuk menjawab pertanyaan dari guru, hampir semua siswa diam, dan ketika diberi waktu untuk bertanya tidak ada yang berani mengajukan pertanyaan. Ini berarti keberanian siswa bertanya, menjawab, dan memberikan pendapat masih kurang.

Model pembelajaran yang cenderung menjadikan siswa pasif, hanya melihat dan mendengarkan guru menyampaikan pelajaran dapat membuat siswa

menjadi bosan dan tidak tertarik, tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan guru.

Mayoritas guru matematika dalam mengajar masih kurang memperhatikan kemampuan berpikir siswa, atau dengan kata lain tidak melakukan pengajaran bermakna, metode yang digunakan kurang bervariasi, dan sebagai akibatnya motivasi belajar siswa menjadi sulit ditumbuhkan dan pola belajar cenderung menghafal dan mekanistik. Pembelajaran cenderung *text book oriented*, abstrak, dan dengan metode ceramah sehingga konsep-konsep pelajarannya sulit dipahami siswa.⁴ Oleh karena itu, untuk menguasai matematika tidak bisa terfokus dengan satu model pembelajaran saja.

Salah satu model dalam pembelajaran adalah model pembelajaran konvensional yang mana pada saat ini dirasa kurang memberikan kontribusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam menyikapi hal ini guru sepatutnya mampu mencari model pembelajaran yang tepat untuk tercapainya pembelajaran yang aktif dan hasil belajar pun diharapkan dapat lebih ditingkatkan. Salah satu cara yang dipandang sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kerja sama dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif ini sesuai dengan prinsip islam yaitu tolong menolong dalam kebaikan, dalam hal ini yang dimaksud dengan tolong menolong adalah tolong menolong dalam belajar

⁴ R. Widdiharto, “*Model-model Pembelajaran Matematika*”, Makalah, (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2004), h.1.

mengajar pada sebuah diskusi kelompok siswa. sebagaimana tertuang dalam Q. S al-Maidah ayat 2, sebagai berikut:

Q. S al-Maidah ayat 2 menerangkan bahwa kita harus saling tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan, sehingga jelaslah bahwa tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan adalah suatu yang diperintahkan.

Dalam ayat lain, yang bisa kita kaitkan dengan pembelajaran kooperatif adalah Q. S an-Nisa ayat 71, sebagai berikut:

Q. S an-Nisa ayat 71 menerangkan adanya perintah bersiaga-siaga dan maju ke dalam pertempuran secara bersama-sama atau secara berkelompok.

Dari kedua ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa berkelompok atau bersama-sama dalam mengerjakan kebaikan maupun dalam menyelesaikan suatu permasalahan adalah suatu yang diperintahkan, termasuk dalam hal ini proses belajar berkelompok terkadang terdapat hal yang harus diselesaikan.

Diantara model pembelajaran kooperatif adalah *Bamboo Dancing* dan *Inside-Outside Circle*, kedua model pembelajaran tersebut merupakan model pembelajaran yang berpusat pada anak sehingga dianggap mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Bamboo Dancing diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau guru bisa juga mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang apa yang mereka ketahui tentang materi tersebut. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru. Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* mempunyai tujuan agar siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat dan teratur. Meskipun namanya *Bamboo Dancing* tetapi tidak menggunakan bambu dalam pelaksanaannya, siswa yang berjaraklah yang diibaratkan sebagai bambu.

Muji Rahayu menyimpulkan, hasil belajar matematika siswa kelas IV SDN 101896 Kiri Hulu I Tanjung Morawa Tahun Ajaran 2012/2013 dengan menggunakan model pembelajaran *Bamboo dancing* dilihat dari hasil belajar siswa berada pada kualifikasi baik.⁵

⁵ Muji Rahayu, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode *Bamboo Dancing* Pada Mata Pelajaran Matematika di kelas IV SDN 101896 Kiri Hulu I Tanjung

Inside-Outside Circle juga merupakan model pembelajaran kooperatif yang bisa meningkatkan rasa kerjasama antara setiap anak dan juga keaktifan mereka, karena mereka harus saling memberikan informasi kepada temannya, diharapkan dengan adanya keaktifan siswa dalam berbagi informasi ini dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian Hani'atur Rohmah dengan menggunakan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* siswa kelas VII MTs Al-Ma'arif Gembong pada mata pelajaran matematika mencapai hasil belajar yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar peserta didik, yaitu rata-rata kelas eksperimen adalah 70 dan rata-rata hasil belajar peserta didik kelas kontrol adalah 60. Dengan demikian rata-rata kelas peserta didik yang diberi perlakuan di atas KKM yakni 65, sedangkan rata-rata kelas peserta didik yang tidak diberi perlakuan masih dibawah KKM.⁶ Hasil penelitian dari Rafi Yunita juga menunjukkan bahwa siswa kelas V yang diajarkan dengan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* juga memiliki nilai kualifikasi tinggi.⁷

Bamboo Dancing dan *Inside-Outside Circle* mempunyai perbedaan baik dalam hal jumlah kelompok maupun langkah-langkah dalam pembelajarannya, namun tentunya kedua model tersebut bertujuan agar siswa dapat saling

Morawa Tahun Ajaran 2012/2013”, <http://digilib.unimed.ac.id/meningkatkan-hasil-belajar-siswa-dengan-menggunakan-metode-bamboo-dancing-pada-mata-pelajaran-matematika-di-kelas-iv-sdn-101896-kiri-hulu-i-tanjung-morawa-t-a-20122013-28615.html>, 16/05/2014

⁶Hani'atur Rohmah, “Efektivitas Metode Pembelajaran *Inside-Outside Circle* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Garis dan Sudut Kelas VIIi MTs Al-Ma'arif Gembong Tahun Pelajaran 2011/ 2012, h. 56 <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/391>, 16/052014

⁷Rafi Yunita, “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *inside-outside circle* pada materi menentukan KPK dan FPB dengan faktor prima dikelas V SDN pakan dalam 2 tahun pelajaran 2013/2014”, skripsi, (Banjarmasin: Perpustakaan Jurusan Matematika IAIN Antasari, 2013)

berinteraksi dan saling berbagi informasi antara satu dengan yang lain sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan aktif dan menyenangkan.

Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* dan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* hampir mempunyai karakteristik yang sama, kedua model pembelajaran dapat membuat anak-anak saling berbagi informasi dengan temannya dengan jumlah kelompok yang sudah di tentukan oleh guru, dan pokok materi yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran juga harus diberitahukan terlebih dahulu, persamaan seperti inilah yang membuat peneliti ingin membandingkan keduanya, bukan dengan model pembelajaran yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Matematika MTsN 1 Gambut untuk kelas VIII diketahui bahwa model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan *Inside-Outside Circle* belum pernah digunakan dalam pembelajaran matematika di Sekolah tersebut, dan model pembelajaran yang cenderung digunakan di Sekolah tersebut adalah model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang model pembelajaran *Bamboo Dancing dan Inside-Outside Circle* pada materi adalah Faktorisasi Bentuk Kuadrat dan Penelitian ini dilakukan di sekolah MTsN 1 Gambut.

Guna mengetahui lebih jauh tentang bagaimana hasil belajar dari kedua model Pembelajaran tersebut, peneliti melakukan penelitian ini dengan mengambil judul **“Perbandingan Hasil Belajar Antara Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Dengan Model Pembelajaran *Inside-Outside Circle* Pada**

Materi Faktorisasi Bentuk Kuadrat Siswa Kelas VIII MTsN 1 Gambut Tahun Pelajaran 2014/2015”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* pada materi faktorisasi bentuk kuadrat siswa kelas VIII MTsN 1 Gambut?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* pada materi faktorisasi bentuk kuadrat siswa kelas VIII MTsN 1 Gambut?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* pada materi faktorisasi bentuk kuadrat siswa kelas VIII MTsN 1 Gambut?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* pada materi faktorisasi bentuk kuadrat siswa kelas VIII MTsN 1 Gambut?

2. Mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* pada materi faktorisasi bentuk kuadrat siswa kelas VIII MTsN 1 Gambut?
3. Mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* pada materi faktorisasi bentuk kuadrat siswa kelas VIII MTsN 1 Gambut?

D. Kegunaan penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan bisa diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi guru, sebagai referensi untuk menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan *Inside-Outside Circle* dalam mengajar matematika di Madrasah Tsanawiyah.
2. Bagi siswa, pengalaman baru bagi mereka sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar mereka khususnya pada mata pelajaran matematika.
3. Bagi calon peneliti, Sebagai bahan informasi bagi yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan *Inside-Outside Circle*.

4. Bagi peneliti, Sebagai pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan *Inside-Outside Circle*.
5. Bagi perguruan tinggi, sebagai khasanah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan

E. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

a. Perbandingan

Perbandingan yang dimaksud disini adalah membandingkan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dengan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* Pada materi Faktorisasi Bentuk Kuadrat Siswa Kelas VIII MTsN 1 Gambut Tahun Pelajaran 2014/2015.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah skor yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan soal-soal tentang faktorisasi bentuk kuadrat yang sudah diajarkan oleh guru baik dengan model Pembelajaran *Bamboo Dancing* ataupun dengan model Pembelajaran *Inside-Outside Circle* Pada materi faktorisasi bentuk kuadrat siswa Kelas VIII MTsN 1 Gambut Tahun Pelajaran 2014/2015.

c. Model pembelajaran *Bamboo Dancing*

Model pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu yang singkat.

Cara pemberian informasi dengan Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* adalah dengan masing-masing kelompok berdiri berjajar dan juga saling berhadapan, setelah pemberian informasi pertama selesai, maka siswa yang berada di ujung kiri berpindah kesisi kanan sehingga akan mendapatkan pasangan baru untuk berbagi informasi, pergeseran dilakukan sesuai kebutuhan.

d. Model pembelajaran *Inside-Outside Circle*

Model pembelajaran *Inside-Outside Circle* serupa dengan model pembelajaran *Bamboo Dancing*.⁸ Model pembelajaran yang dapat memberikan informasi kepada teman lainnya dengan waktu yang cepat, *Inside-Outside Circle* diawali dengan penyampaian topik materi yang akan diajarkan, sekaligus tanya jawab kepada siswa agar terjadi kegiatan tanya jawab, setelah itu dilakukan pembagian kelompok.

Satu kelompok dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama menghadap ke dalam dan bagian kedua menghadap ke luar dengan membentuk sebuah lingkaran, disinilah nantinya akan terjadi saling berbagi informasi diantara masing-masing siswa, setelah dua orang berbagi informasi, maka kelompok yang ada di luar harus berputar searah jarum jam, agar mendapatkan pasangan baru, untuk berbagi informasi. Perputaran ini dilakukan sesuai dengan indikator yang sudah ditentukan oleh guru.

⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar). Cet ke-XII, h. 98

e. Faktorisasi Bentuk Kuadrat

Faktorisasi Bentuk kuadrat adalah mengubah penjumlahan aljabar bentuk kuadrat menjadi perkalian faktor-faktornya, bentuk aljabar dari suku banyak dapat difaktorkan apabila bentuk itu mengikuti sifat distributif operasi aljabar dan mempunyai faktor persekutuan antarsuku.⁹

2. Lingkup Pembahasan

Selanjutnya agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka peneliti memberikan lingkup pembahasan sebagai berikut:

1. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII MTsN 1 Gambut tahun pelajaran 2014/2015.
2. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah dengan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan *Inside-Outside Circle*.
3. Penelitian dilakukan pada materi Faktorisasi bentuk kuadrat.
4. Hasil belajar siswa dilihat dari skor akhir siswa dalam menyelesaikan soal-soal tentang faktorisasi bentuk kuadrat.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa:

⁹Sukino dan Wilson Simangunsong, *Matematika SMP kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga 2006), h. 22

- a. Peneliti mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* serta mampu menerapkannya dalam pembelajaran matematika.
- b. Peneliti mengasumsikan bahwa model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan *Inside-Outside Circle* dapat diterapkan karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa
- c. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat intelektual dan usia yang relatif sama.
- d. Pembelajaran yang dilakukan berdasarkan kurikulum KTSP.
- e. Jam belajar siswa dengan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* relatif sama.
- f. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes yang memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

2. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas:

- a. : ” Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Inside-Outside Circle* pada materi faktorisasi bentuk kuadrat siswa kelas VIII MTsN 1 Gambut tahun pelajaran 2014/2015”.

- b. : ” Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Bamboo Dancing* dan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Inside–Outside Circle* pada materi faktorisasi bentuk Kuadrat siswa kelas VIII MTsN 1 Gambut tahun pelajaran 2014/2015”.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami isi pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional dan Lingkup Pembahasan, anggapan dasar dan hipotesis, serta sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teori yang berisikan pengertian belajar matematika, hasil belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, pembelajaran matematika di MTs, model pembelajaran matematika, model pembelajaran *Bamboo Dancing*, model pembelajaran *Inside-Outside Circle*, dan Faktorisasi Bentuk Kuadrat.

Bab III, Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, penyusunan instrumen penelitian, desain pengukuran, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV, Laporan hasil penelitian yang berisikan deskripsi lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Bamboo*

Dancing dan *Inside-Outside Circle*, deskripsi kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Bamboo Dancing*, deskripsi kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Inside-Outside Circle*, analisis kemampuan awal siswa, deskripsi hasil belajar siswa, analisis hasil belajar siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V, Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.